



**HUBUNGAN DINAMIKA KELOMPOK PETERNAK SAPI PERAH
TERHADAP KUALITAS PRODUKSI SUSU SAPI DAN
PENDAPATAN PETERNAK DI DESA KANDANGTEPUS
KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat-syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian
dan mencapai gelar Sarjana Pertanian

Oleh :

**Lalitya Apcelia Nugraha
NIM. 031510201086**

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2010

SKRIPSI

**HUBUNGAN DINAMIKA KELOMPOK PETERNAK SAPI PERAH
TERHADAP KUALITAS PRODUKSI SUSU SAPI DAN
PENDAPATAN PETERNAK DI DESA KANDANGTEPUS
KABUPATEN LUMAJANG**

Oleh :

Lalitya Apcelia Nugraha
NIM. 031510201086

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Djoko Soejono, SP., MP
Dosen Pembimbing Anggota : Ati Kusmiati, SP., MP

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Hubungan Dinamika Kelompok Peternak Sapi Perah terhadap Kualitas Produksi Susu Sapi dan Pendapatan Peternak di Desa Kandangtepus Kabupaten Lumajang” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Pertanian pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 12 Februari 2010
Tempat : Fakultas Pertanian

Tim penguji :

Penguji 1,

Djoko Soejono, SP,.MP
NIP.197001151997021002

Penguji 2,

Ati Kusmiati, SP,. MP
NIP.197809172002122001

Penguji 3,

Ir. Imam Syafi'i,.MS
NIP.195212181980021001

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Ir. Bambang Hermiyanto, MP

NIP. 196111101988021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lalitya Apcelia Nugraha

NIM : 031510201086

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul : “Hubungan Dinamika Kelompok Peternak Sapi Perah Terhadap Kualitas Produksi Susu Sapi dan Pendapatan Peternak di Desa Kandangtepus Kabupaten Lumajang” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 12 Februari 2010

Yang menyatakan

Lalitya Apcelia Nugraha
NIM. 031510201086

RINGKASAN

Hubungan Dinamika Kelompok Peternak Sapi Perah Terhadap Kualitas Produksi Susu Sapi dan Pendapatan Peternak di Desa Kandangtepus Kabupaten Lumajang; Lalitya Apcelia Nugraha, 031510201086; 2010; 196 halaman; Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Susu sapi memiliki nilai gizi yang tinggi dan dapat digunakan sebagai pelengkap dari makanan yang dibutuhkan oleh manusia. Propinsi Jawa Timur memiliki prospek yang baik dalam bidang peternakan. Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro memiliki potensi sapi perah terbesar dibandingkan desa lainnya dalam menghasilkan susu yang berkualitas. Usaha ternak sapi perah dihimpun dan dibina oleh KUD Tani Makmur dalam suatu kelompok peternak. Hal ini yang kemudian mendasari pemikiran peneliti untuk mengkaji.; (1) dinamika kelompok peternak sapi perah di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang; (2) hubungan antara dinamika kelompok peternak di Desa Kandangtepus terhadap kualitas produksi susu sapi perah; (3) hubungan antara dinamika kelompok peternak terhadap pendapatan peternak sapi perah Desa Kandangtepus; dan (4) hubungan antara kualitas produksi susu terhadap pendapatan peternak sapi perah Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.

Metode deskriptif, korelasional, digunakan dalam penelitian ini. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Disproportionate Random Sampling*. Data yang digunakan adalah data primer yakni kepada responden dan ditunjang oleh data tambahan. Alat perhitungan yang digunakan adalah dengan skoring untuk mengetahui tingkat dinamika kelompok dan dengan analisis *Rank Spearman* untuk mengetahui korelasi antara dinamika kelompok dengan kualitas dan pendapatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dinamika kelompok peternak di Desa Kandangtepus tergolong sedang, disebabkan 100% anggota kelompok Glagaharum 1 memiliki dinamika yang dikategorikan sedang dan Glagaharum 3 yakni 83,33% berkategori sedang serta 16,67% berkategori tinggi. Dinamika

kelompok tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah anggota tiap kelompok tetapi karena belum adanya kepercayaan dalam diri anggota dengan KUD dan pengurus kelompok; (2) tidak terdapat hubungan yang nyata antara dinamika kelompok peternak Desa Kandangtepus dengan kualitas produksi susu karena kelompok peternak berada di bawah KUD sehingga gerak kelompok tergantung dari KUD; (3) tidak terdapat hubungan yang nyata antara dinamika kelompok peternak Desa Kandangtepus dengan pendapatan peternak karena satu-satunya pasar hasil susu perah adalah KUD sehingga harga jual ditentukan KUD dan cara tiap peternak yang berbeda-beda untuk menekan biaya yang peternak keluarkan seperti halnya biaya obat-obatan, tenaga kerja, dan biaya pakan; (4) tidak terdapat hubungan yang nyata antara kualitas produksi terhadap pendapatan peternak kelompok Glagaharum 1 dan Glagaharum 3 karena kualitas produksi susu cenderung bersifat fluktuatif yakni berubah-ubah secara tidak menentu.

Saran yang dapat diutarakan dari hasil penelitian ini adalah (1) pengurus kelompok peternak seharusnya mengadakan pertemuan secara rutin dan terorganisir dengan merealisasikan aspirasi positif; (2) adanya tenaga pendamping di tiap kelompok dari KUD sebagai pemantau kinerja kelompok dan berusaha ternak tanpa harus bergantung pada KUD sehingga kelompok peternak mampu mandiri dalam menjalankan programnya; (3). Kepemilikan sapi perah agar lebih ditingkatkan dalam skala usaha lebih besar minimal 5 – 7 sapi laktasi dengan didukung oleh KUD dalam jaminan kredit.

SUMMARY

The Corellation of Livestock Farmer of Dairy Cattle to the Quality of Milk Production and the Income of livestock farmer in Kandangtepus Village Lumajang Regency; Lalitya Apcelia Nugraha, 031510201086; 2010; 196 pages; Social Economic Department, Faculty of Agriculture Jember University.

Milk has a high nutritive value, it also can be used as feed additive supplement for human needs. Beside agriculture, the province of East Java has a good prospect in animal husbandry. The citizens of Kandangtepus village are the greatest ownership of dairy cattle in Lumajang. The anxiety of livestock farmer of dairy cattle to develop their business can be actualized by making a group of dairy herd as an effective joint venture. The purpose of this research is to know 1) dairy herd dynamics in Kandangtepus village, Senduro – Lumajang; 2) the corellation of dairy herd dynamics in Kandangtepus village to prosuction quality of milk; (3) the correlation between dairy herd dynamics and dairy cattle livestock farmer income at Kadangtepus Village; and (4) the correlation between quality production and dairy cattle livestock farmer income at Kandangtepus Village Senduro Subdistric Lumajang Regency.

Descriptive method, correlation, is applied in this research. Sample taking method is applied by Disproportionate Random Sampling. Data used is primer data that is taken from respondents and it is supported by additional data. Scoring instrument used is scoring to know dairy herd dynamics level and rank spearman is to know the correllation between dairy herd dynamics with quality of milk production and income of livestock farmer.

The research result shows that (1) dairy herd dynamics at Kadangtepus Village is categorized medium level, it is caused by 100% of dairy herd members of Glagaharum 1 having dynamics categorized medium level and Glagaharum 3 that 83.33% is categorized as medium level and 16.17% is categorized as high level. Dairy herd dynamics is not influenced by the number of dairy herd members but it is caused by incredulity of the members to unit cooperation village

(KUD) and the dairy herd committee; (2) the second research's result is that the correlation between dairy herd dynamics and dairy cattle milk quality is not correlated markedly between dairy herd dynamics at Kandangtepus Village and milk quality production because the dairy herd is under KUD so the dairy herd move suspended beyond KUD; (3) the third research's result is that the correlation between dairy herd dynamics and livestock farmer income is not correlated markedly between dairy herd dynamics at Kandangtepus Village and livestock farmer income because the sale price established from KUD and different by the way of livestock farmer to minimize a cost expensed such as medical cost, employee, and feeding cost; (4) the fourth research's result is that the correlation between dairy cattle milk quality and livestock farmer income is not correlated markedly between quality production and Glagaharum 1 and Glagaharum 3 dairy herd income because milk quality production tends to be fluctuation that is rapidly changing.

The propose from the research result show that (1) the dairy herd committee should do intensive meeting and organize with the realize aspiration; (2) need colleague from KUD in every dairy herd for controlling the dairy herd work and livestock without established from KUD; (3) the property of cows must step up minimal 5 – 7 lactation cows with supported by credit from KUD.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan karya ilmiah tertulis dengan judul **“Hubungan Dinamika Kelompok Peternak Sapi Perah terhadap Kualitas Produksi Susu Sapi dan Pendapatan Peternak di Desa Kandangtepus Kabupaten Lumajang”**. Karya tulis ilmiah ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

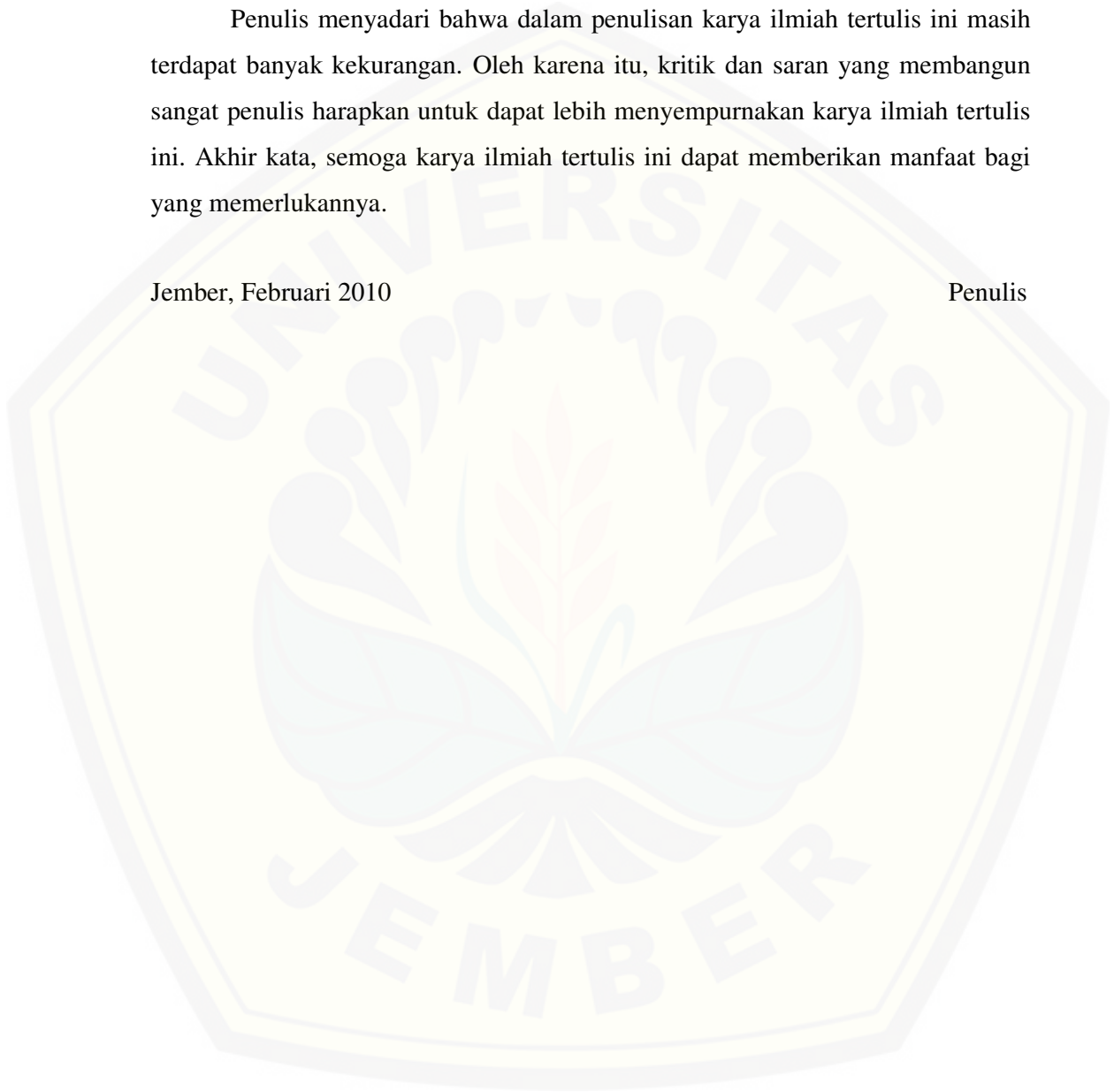
1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan bantuan perijinan dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini,
2. Djoko Soejono, SP., MP, selaku Dosen Pembimbing Utama, Ati Kusmiati, SP, MP, selaku Dosen Pembimbing Anggota dan Ir.Imam Syafi'i, MS selaku Dosen Penguji yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini;
3. Dr. Ir. Jani Januar, MT, selaku Dosen Pembimbing Akademik;
4. Pengurus kelompok peternak sapi perah Glagaharum 1 dan kelompok peternak Glagaharum 3, anggota kelompok dan KUD Tani Makmur di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang serta instansi-instansi yang telah memberikan banyak informasi yang dibutuhkan oleh penulis;
5. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Nugraha Budi Dharma dan Ibu Ruswita Permanasari, Bapak/Ibu Suprayitno, adik dan kakakku atas doa, kasih sayang, kesabaran dan kucuran keringat demi terselesaikannya skripsi ini;
6. Mas Aang Fandi Prasetya atas bimbingan dan doa yang penuh kasih dalam penyelesaian tugas akhir ini;

7. Ika, Febru, Astri, Wiwin dan semua pihak yang telah membantu terselesaikannya karya ilmiah tertulis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya ilmiah tertulis ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk dapat lebih menyempurnakan karya ilmiah tertulis ini. Akhir kata, semoga karya ilmiah tertulis ini dapat memberikan manfaat bagi yang memerlukannya.

Jember, Februari 2010

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Peternakan Sapi Perah.....	9
2.2 Landasan Teori.....	11
2.2.1 Dinamika Kelompok.....	11
2.2.2 Teori Biaya Produksi.....	15
2.2.3 Teori Pendapatan.....	17
2.2.4 Teori Korelasi Rank Spearman.....	18
2.3 Kerangka Pemikiran.....	20
2.4 Hipotesis.....	27
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	28
3.1 Penentuan Daerah Penelitian.....	28
3.2 Metode Penelitian.....	28

3.3 Metode Pengambilan Contoh	28
3.4 Metode Pengumpulan Data	29
3.5 Metode Analisis Data	30
3.6 Terminologi	34
BAB 4. GAMBARAN UMUM.....	37
4.1 Keadaan Geografis	37
4.2 Keadaan Peternakan	37
4.3 Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk	38
4.3.1 Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin	38
4.3.2 Keadaan Penduduk Menurut Umur	39
4.3.3 Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan	40
4.4 Karakteristik Koperasi Unit Desa (KUD) Tani Makmur.....	41
4.4.1 Sejarah Berdiri	41
4.4.2 Struktur Organisasi KUD Tani Makmur	43
4.5 Karakteristik Peternak Peternak Sapi Perah.....	45
4.6 Kelompok Peternak Sapi Perah	46
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	51
5.1 Dinamika Kelompok Peternak Sapi Perah.....	51
5.1.1 Kelompok Glagaharum 1.....	51
5.1.2 Kelompok Glagaharum 3	73
5.2 Hubungan Dinamika Kelompok Peternak terhadap Kualitas Produksi Susu yang Dihasilkan.....	95
5.3 Hubungan Dinamika Kelompok Peternak terhadap Pendapatan Peternak Sapi Perah	99
5.4 Hubungan Kualitas Produksi Susu Sapi terhadap Pendapatan Peternak Sapi Perah.....	102
BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN	112
6.1 Simpulan.....	112
6.2 Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA.....	114
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1	Potensi Peternakan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang Tahun 2006.....	4
2	Status Kepemilikan Usaha Ternak Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang Tahun 2007	6
3	Sebaran Populasi dan Pengambilan Sampel	29
4	Batas Wilayah Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang Tahun 2007	37
5	Potensi Ternak Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang Tahun 2007	38
6	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang Tahun 2007	39
7	Usia Penduduk Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang Tahun 2007	39
8	Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang Tahun 2007	40
9	Jumlah Anggota KUD Tani Makmur Tahun 1985, 1986, 1987, 2006, dan 2007	42
10	Pengurus Kelompok Organisasi Tahun 2007	48
11	Pengurus Kelompok Usaha Tahun 2007	49
12	Tingkatan Dinamika Kelompok Peternak Sapi Perah Glagaharum 1 Tahun 2009	51
13	Tabulasi Data Tujuan Kelompok Glagaharum 1	53
14	Tabulasi Data Struktur Kelompok Glagaharum 1.....	55
15	Tabulasi Data Fungsi Tugas Kelompok Glagaharum 1	59
16	Tabulasi Data Pemeliharaan dan Pengembangan	63

17	Tabulasi Data Kesatuan Kelompok Glagaharum 1	65
18	Tabulasi Data Suasana Kelompok Glagaharum 1.....	68
19	Tabulasi Data Tekanan Kelompok Glagaharum 1	70
20	Tabulasi Data Efektivitas Kelompok Glagaharum 1.....	71
21	Tabulasi Data Maksud Terselubung Kelompok Glagaharum 1.....	72
22	Tingkatan Dinamika Kelompok Peternak Sapi Perah Glagaharum 3 Tahun 2009	74
23	Tabulasi Data Tujuan Kelompok Glagaharum 3	75
24	Tabulasi Data Struktur Kelompok Glagaharum 3.....	78
25	Tabulasi Data Fungsi Tugas Kelompok Glagaharum 3	81
26	Tabulasi Data Pemeliharaan dan Pengembangan Kelompok Glagaharum 3.....	85
27	Tabulasi Data Kesatuan Kelompok Glagaharum 3.....	88
28	Tabulasi Data Suasana Kelompok Glagaharum 3	90
29	Tabulasi Data Tekanan Kelompok Glagaharum 3	92
30	Tabulasi Data Efektivitas Kelompok Glagaharum 3.....	93
31	Tabulasi Data Maksud Terselubung Glagaharum 3.....	94
32	Hubungan Dinamika Kelompok Peternak Glagaharum 1 dengan Kualitas Produksi Susu di Desa Kandangtepus Tahun 2009	95
33	Hubungan Dinamika Kelompok Peternak Glagaharum 3 dengan Kualitas Produksi Susu di Desa Kandangtepus Tahun 2009	96
34	Standar Nasional Indonesia dengan Kualitas Susu Sapi Murni KUD Tani Makmur.....	97
35	Hubungan Dinamika Kelompok Peternak Glagaharum 1 terhadap Pendapatan di Desa Kandangtepus Tahun 2009....	99

36	Hubungan Dinamika Kelompok Peternak Glagaharum 3 terhadap Pendapatan Peternak di Desa Kandangtepus Tahun 2009	100
37	Hubungan Kualitas Produksi Susu terhadap Pendapatan Peternak Glagaharum 1 di Desa Kandangtepus Tahun 2009	103
38	Hubungan Kualitas Produksi Susu terhadap Pendapatan Peternak Glagaharum 3 di Desa Kandangtepus Tahun 2009.....	103
39	Komposisi Rata-rata Zat-zat Makanan dalam Air Susu dari Berbagai Bangsa Sapi Perah (%)......	104
40	Perbandingan Komposisi Kolostrum dengan Susu Frisian Holstein.....	105
41	Pengaruh Mastitis terhadap Komponen dan pH Susu.....	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
1	Kurva Biaya Produksi	16
2	Skema Kerangka Pemikiran	26
3	Struktur Organisasi KUD Tani Makmur Periode 2008	43
4	Struktur Pembentukan Kelompok Organisasi dan Kelompok Usaha	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1	a Responden Peternak Kelompok Glagaharum 1	117
	b Responden Peternak Kelompok Glagaharum 3	118
2	a Nilai Skor Dinamika Kelompok Glagaharum 1	119
	b Nilai Skor Dinamika Kelompok Glagaharum 3	123
3	a Akumulasi Nilai Skor Tiap Indikator Kelompok Glagaharum 1	127
	b Akumulasi Nilai Skor Tiap Indikator Kelompok Glagaharum 3	128
4	a Biaya Tetap Usaha Ternak Sapi Perah Kelompok Glagaharum 1 Per Triwulan	129
	b Biaya Tetap Usaha Ternak Sapi Perah Kelompok Glagaharum 3 Per Triwulan	134
5	a Biaya Obat-obatan Ternak Sapi Perah Kelompok Glagaharum 1 Per Triwulan	139
	b Biaya Obat-obatan Ternak Sapi Perah Kelompok Glagaharum 3 Per Triwulan	140
6	a Biaya Pakan Ternak Sapi Perah Kelompok Glagaharum 1 Per Triwulan	141
	b Biaya Pakan Ternak Sapi Perah Kelompok Glagaharum 3 Per Triwulan	143
7	a Biaya Tenaga Kerja Usaha Ternak Sapi Perah Kelompok Glagaharum 1 Per Triwulan	145
	b Biaya Tenaga Kerja Usaha Ternak Sapi Perah Kelompok Glagaharum 3 Per Triwulan	160
8	a Total Biaya Usaha Ternak Sapi Perah Kelompok Glagaharum 1 Per Triwulan	174

	b	Total Biaya Usaha Ternak Sapi Perah Kelompok Glagaharum 3 Per Triwulan.....	175
9	a	Pendapatan Peternak Sapi Perah Kelompok Glagaharum 1	176
	b	Pendapatan Peternak Sapi Perah Kelompok Glagaharum 3	177
10	a	Kualitas Produksi Susu Kelompok Glagaharum 1..	178
	b	Kualitas Produksi Susu Kelompok Glagaharum 3..	179
11		Output Hasil Korelasi Dinamika Kelompok terhadap Kualitas Produksi Susu.....	180
12		Output Hasil Korelasi Dinamika Kelompok terhadap Pendapatan Peternak Sapi Perah.....	181
13		Output Hasil Korelasi Kualitas Produksi terhadap Pendapatan Peternak Sapi Perah	182
14		Kuisisioner	183

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris dimana sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal tersebut dibuktikan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian mempunyai tujuan untuk mempertinggi produksi, memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan petani serta sebagai langkah terarah agar kemakmuran di pedesaan tercapai. Pembangunan pada sektor pertanian ditujukan pada usaha pengembangan tanaman pangan, tanaman perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan dan hortikultura (Kurniasih, 2007).

Usaha peternakan di Indonesia mempunyai potensi berkembang pesat, mengingat cukupnya ketersediaan pakan dan keragaman jenis ternak yang ada. Meningkatnya kesadaran masyarakat tentang nilai gizi serta kebutuhan konsumsi masyarakat akan protein hewani, juga turut mendukung berkembangnya usaha peternakan rakyat. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan konsumsi protein hewani bagi penduduk Indonesia adalah dengan mengembangkan peternakan sapi perah (Khodijah, 2006).

Pengembangan usaha ternak berdampak positif terhadap penciptaan lapangan kerja dan menjanjikan keuntungan, sehingga dapat memotivasi peternak untuk berperan aktif dalam kegiatan agribisnis guna meningkatkan pendapatan keluarganya. Selain itu juga pengembangan pada subsektor peternakan ditujukan untuk meningkatkan gizi peternak dan keluarga, serta secara makro untuk memperbaiki gizi nasional.

Sapi adalah hewan ternak terpenting, sebagai sumber daging, susu, tenaga kerja dan kebutuhan lainnya. Jenis sapi perah yang unggul dan paling banyak dipelihara adalah sapi *Shorhorn* (dari Inggris), *Friesian Holstein* (dari Belanda), *Yersey* (dari selat Channel antara Inggris dan Perancis), *Brown Swiss* (dari Switzerland), *Red Danish* (dari Denmark) dan *Droughtmaster* (dari Australia).

Pada tahun 1957 telah dilakukan perbaikan mutu genetik sapi Madura dengan jalan menyilangkan dengan sapi *Red Deen*. Persilangan lain yaitu antara sapi lokal (peranakan Ongole) dengan sapi perah *Friesian Holstein* di Grati guna diperoleh sapi perah jenis baru yang sesuai dengan iklim dan kondisi di Indonesia (Warintek, 2008).

Sapi perah hasil persilangan antara sapi lokal (peranakan Ongole) dengan sapi perah *Friesian Holstein* yang saat ini berkembang pesat di Jawa Timur diharapkan mampu menyaingi kualitas produksi susu sapi luar negeri. Namun menurut Direktorat Jendral Peternakan Ruminansia (2005) menyatakan bahwa kualitas susu dalam negeri belum dapat bersaing dengan produk susu impor diakibatkan oleh banyak hal, diantaranya karena keterbatasan sarana (sumber air bersih), lahan, peralatan (tidak higienis) dan mahalnya harga pakan konsentrat. Sebagian besar peternak sapi perah rakyat di Indonesia juga tergolong berskala usaha kecil sehingga lebih sulit dibina dan diawasi untuk menghasilkan susu yang berkualitas.

Susu merupakan hasil pemerahan dari ternak sapi perah atau dari ternak menyusui. Susu memiliki nilai gizi yang tinggi dan dapat digunakan sebagai makanan manusia segala umur, sehingga susu merupakan makanan yang dapat dikatakan sempurna. Dewasa ini di negara-negara yang sudah maju maupun di negara-negara yang sedang berkembang (termasuk di Indonesia), masyarakatnya banyak yang mengkonsumsi susu sapi perah. Susu sapi perah merupakan susu yang mempunyai nilai gizi tinggi. Susu tidak hanya dihasilkan oleh sapi perah akan tetapi dapat pula dihasilkan oleh ternak lain misalnya kerbau, kambing, kuda dan domba. Penggunaannya susu ternak lain dimasyarakat tidaklah sepopuler susu sapi perah.

Sebelum krisis ekonomi, penyediaan susu per tahun untuk konsumsi di Indonesia adalah sebesar 968,8 ton kemudian meningkat menjadi 1377,8 ton akan tetapi konsumsi susu di Indonesia pada saat itu masih rendah. Guna menghindari kelebihan stok di Indonesia maka banyak produk susu olahan Indonesia yang di ekspor ke luar negeri. Bangsa lain tidak begitu saja menerima produk susu olahan

Indonesia, yang mana produk susu Indonesia tersebut harus memiliki mutu (kualitas) yang baik (Yusdja dan Ilham, 2007).

Persoalan agrobisnis persusuan di Tanah Air saat ini cukup kompleks. Pertama, produktivitas sapi perah rakyat umumnya masih rendah, 8-10 liter/ekor/hari. Sementara itu biaya produksi seekor sapi perah setara dengan delapan liter susu per hari. Kedua, keterampilan sumberdaya manusia masih rendah, terutama dalam penerapan mutu dan teknologi. Ketiga, kepemilikan ternak sapi perah relatif rendah, rata-rata 2 – 3 ekor/peternak. Idealnya 10 – 15 ekor/peternak, atau rata-rata tujuh ekor ternak sapi perah yang sedang laktasi dengan tingkat produksi susu 15 liter/ekor/hari. Kendala-kendala tersebut terus-menerus dihadapi bangsa Indonesia dalam sistem agrobisnis persusuan atau sapi perah, mulai dari subsistem praproduksi, produksi, sampai pascaproduksi (pengolahan dan pemasaran). Tingginya harga bibit yang bermutu, penyediaan pakan yang kurang memadai, dan penguasaan teknologi budidaya sapi perah yang masih rendah merupakan permasalahan dalam pengembangan usaha persusuan (sapi perah). Sementara itu, kondisi tersebut diperparah dengan masalah agrobisnis di bagian hilir, khususnya di bidang pemasaran susu. Penawaran terhadap harga susu semakin menurun (Wariyanto, 2007). Faktor lain yang menyebabkan pemasaran susu dari peternak dalam negeri lemah yakni keberadaan Inpres No. 4/1998 yang memberikan kebebasan untuk mengimpor susu dengan bea masuk hanya 5% mengakibatkan posisi industri pengolahan susu menjadi jauh lebih kuat dibandingkan peternak karena industri pengolahan susu mempunyai pilihan untuk memenuhi bahan baku yang dibutuhkan yaitu susu segar dari dalam negeri maupun dari impor. Hal ini menyebabkan relatif rendahnya harga susu segar yang diterima oleh peternak dalam negeri (Yuari, 2008).

Menurut Yuari (2008) menyatakan secara nasional, sebagian besar agribisnis sapi perah merupakan peternakan rakyat yang ditangani koperasi, sehingga sebagian besar (90%) produksi susu ditangani oleh koperasi. Peternakan rakyat menurut data tahun 2000, populasi sapi perah sebanyak 354,3 ribu ekor dengan skala kepemilikan 2-3 ekor per KK dan produktivitas rendah sekitar 9-10 liter per ekor per hari. Hal ini disebabkan antara lain kualitas pakan yang belum baik dan

pemeliharaan yang belum optimal. Skala usaha KUD sebagian besar (60%) kapasitas produksinya masih rendah, yaitu di bawah 5.000 liter per hari. Skala kepemilikan sapi perah 2-3 ekor per peternak hasilnya tidak optimal dengan produktivitas rendah berakibat kehidupan peternak stagnan, bahkan tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.

Kabupaten Lumajang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki prospek yang baik untuk meningkatkan peternakan sapi perahnya. Daerah penghasil susu segar di kabupaten Lumajang salah satunya terdapat di Kecamatan Senduro. Terdapat tiga desa di Kecamatan Senduro yang merupakan sentra produksi susu sapi segar, yakni Desa Burno, Desa Kandangtepus dan Desa Kandangan (Pemerintahan Kabupaten Lumajang, 2007).

Menurut Unit Pelaksana Tehnis Dinas (UPTD) Pertanian Kabupaten Lumajang (2007) menyatakan bahwa Kecamatan Senduro sangat berpotensi untuk mengembangkan usaha sapi perah dan Kambing Peranakan Etawa (Kambing PE). Jumlah sapi perah yang dapat dikembangkan di Kecamatan Senduro sebesar 3087 ekor sapi. Namun, sapi perah yang produktif atau dalam masa laktasi sebanyak 1960 ekor. Sapi perah yang dihasilkan Kecamatan Senduro setiap harinya mampu memproduksi susu sebanyak 18.000 liter.

Pada Kecamatan Senduro, Desa Kandangtepus memiliki potensi sapi perah terbesar dibandingkan desa lainnya. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Potensi Peternakan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang Tahun 2006

No	Desa	Jenis Ternak (Ekor)								
		Sapi Potong	Sapi Perah	Kuda	Kambing	Domba	Babi	Ayam Buras	Ayam Ras Pedaging	Itik
1.	Senduro	134	-	2	441	203	-	4573	20000	450
2.	Sarikemuning	261	-	-	757	136	-	2411	-	350
3.	Purworejo	377	-	7	184	187	-	3461	-	75
4.	Burno	162	389	3	960	136	20	4312	10000	75
5.	Pandansari	420	-	5	1196	149	-	4372	5000	115
6.	Kandangtepus	54	2020	13	3548	105	-	4399	15000	50
7.	Kandangan	167	621	-	482	104	-	4209	-	80
8.	Bedayu	414	-	-	260	129	-	3803	-	75
9.	Bedayutalang	365	-	3	395	107	-	4474	-	50
10.	W.Cempokoayu	358	-	-	499	120	-	4001	-	75
11.	Argosari	283	24	12	152	103	115	3034	-	60
12.	Ranupani	161	33	10	155	85	105	2965	-	60

Jumlah	3156	3087	55	9029	1564	240	46014	50000	1515
--------	------	------	----	------	------	-----	-------	-------	------

Sumber: UPTD dalam Angka Tahun 2007

Koperasi sapi perah merupakan perusahaan yang bergerak di dalam produksi susu segar dan kemudian di pasarkan ke industri susu sebagai bahan baku susu olahan dan produk asal susu lainnya. Koperasi dalam memproduksi susu segar bermitra dengan peternak rakyat yang menjadi anggota koperasi. Sebagai anggota koperasi, peternak juga pemegang saham melalui simpanan wajib dan simpanan pokok dan sebagainya. Hal tersebut berarti keberhasilan koperasi dalam bisnis susu segar secara langsung merupakan keberhasilan para peternak anggota itu sendiri. Koperasi Unit Desa (KUD) Tani Makmur yang berada di Desa Kandangtepus memiliki peran yang sama dengan koperasi pada umumnya. Koperasi sebagai payung dari para anggotanya dan peternak sebagai anggota koperasi. Upaya peningkatan peranan koperasi dan kemampuan koperasi terutama KUD Tani Makmur, perlu adanya pembinaan usaha dengan pihak PT. Nestle sebagai mitra industri pengolah susu (IPS). Sebagaimana telah diketahui, kehidupan koperasi pada hakekatnya merupakan usaha bersama sesuai dengan kepentingan dan kegiatan ekonomi para anggotanya dalam mewujudkan tujuan bersama, yaitu peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan para anggota koperasi.

Keterlibatan KUD Tani Makmur dipandang lebih representatif bagi anggota koperasi yakni para peternak sapi perah. Dilihat dari status kepemilikan sapi perah, penduduk Desa Kandangtepus memiliki sapi perah terbesar dibandingkan dengan desa lainnya di Kecamatan Senduro. Hal tersebut menandakan bahwa ketertarikan penduduk Desa Kandangtepus dalam mengembangkan usaha ternak, semakin besar. Ada sebanyak 1635 KK yang memiliki usaha ternak sapi perah di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang pada Tabel 2.

Tabel 2. Status Kepemilikan Usaha Ternak Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang Tahun 2007

No	Status	Jumlah
1.	Pemilik Usaha Ternak Sapi Perah	1635 KK
2.	Pemilik Usaha Ternak Sapi Potong	37 KK
3.	Pemilik Usaha Ternak Kambing	716 KK
4.	Pemilik Usaha Ternak Ayam Buras	-
5.	Pemilik Usaha Ternak Ayam Ras	49 KK
6.	Pemilik Usaha Ternak Kerbau	-
7.	Pemilik Usaha Ternak Kuda	8 KK
8.	Pemilik Usaha Ternak Babi	-
9.	Pemilik Usaha Ternak Itik	41 KK
10.	Pemilik Usaha Ternak Domba	-
11.	Buruh Peternakan	138 KK

Sumber : Profil Desa/Kelurahan Kandangtepus Tahun 2008

Ketertarikan peternak sapi perah dalam mengembangkan usaha ternak dan menambah produktivitas sapi perahnya, dapat disalurkan dengan bergabung dalam kelompok sebagai suatu wadah kerjasama berusaha ternak yang efektif. Pembentukan suatu kelompok peternak sapi diharapkan mampu mengatasi kendala-kendala usaha dalam pengembangan sistem agrobisnis persusuan atau sapi perah. Kelompok dibentuk oleh KUD guna mempermudah jalannya komunikasi antara KUD dengan peternak dan peternak dengan KUD. Komunikasi yang dilakukan KUD kepada peternak terlebih pemberian informasi tentang usaha ternak sapi perah baik berupa pakan ternak, pelayanan, harga jual dan lainnya. Peternak sebagai anggota kelompok juga menyampaikan aspirasi agar kelompok dan KUD ke depan jauh lebih baik.

Dibentuknya kelompok memiliki fungsi untuk mempermudah jalannya komunikasi antara KUD dengan peternak. Secara struktural, KUD dengan kelompok peternak memiliki hubungan *top down*. Kelompok yang terbentuk di Desa Kandangtepus ini berfungsi sebagai perantara antara KUD dengan peternak dimana Kabupaten Lumajang termasuk salah satu pemasuk susu sapi segar dengan kualitas terbaik di Jawa Timur. Hal ini yang kemudian mendasari pemikiran peneliti untuk mengkaji dinamika kelompok peternak dalam hubungannya dengan kualitas produksi susu sapi dan pendapatan peternak di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.

1.2 Perumusan Masalah

Guna meningkatkan kualitas produksi susu sapi dan pendapatan peternak, diperlukan adanya kerjasama dalam kelompok, kerjasama diantara kelompok harus baik. Kelompok secara tidak langsung memiliki hubungan dengan kualitas dan pendapatan yang akan dihasilkan dari usaha ternak sapi. Kualitas produksi susu dari usaha ternak sapi juga memiliki hubungan dengan pendapatan peternak sapi. Dimana, dengan kualitas yang baik akan meningkatkan pendapatan. Begitu pula sebaliknya, pendapatan peternak sapi perah dapat ditingkatkan dengan memperbaiki kualitas susu sapi yang dihasilkan. Fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dinamika kelompok peternak sapi perah di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang?
2. Bagaimana hubungan antara dinamika kelompok peternak terhadap kualitas produksi susu sapi perah yang dihasilkan?
3. Bagaimana hubungan antara dinamika kelompok peternak terhadap pendapatan peternak sapi perah?
4. Bagaimana hubungan antara kualitas produksi susu terhadap pendapatan peternak sapi perah di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

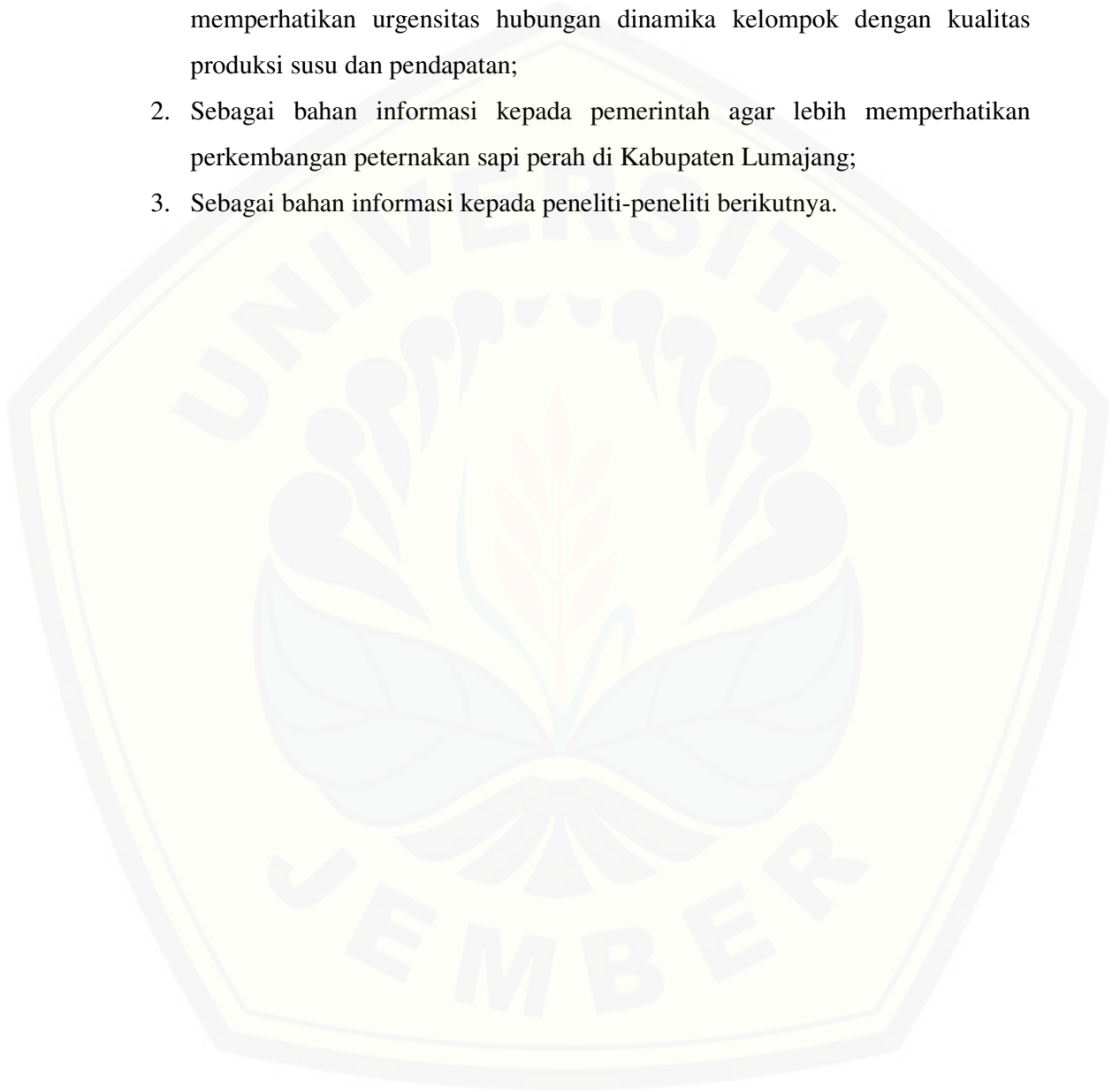
1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Dinamika kelompok peternak sapi perah di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang
2. Hubungan antara dinamika kelompok peternak di Desa Kandangtepus terhadap kualitas produksi susu sapi perah;
3. Hubungan antara dinamika kelompok peternak terhadap pendapatan peternak sapi perah Desa Kandangtepus;
4. Hubungan antara kualitas produksi susu terhadap pendapatan peternak sapi perah Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.

1.3.2 Manfaat

1. Sebagai bahan pengetahuan kepada anggota peternak sapi perah untuk lebih memperhatikan urgensi hubungan dinamika kelompok dengan kualitas produksi susu dan pendapatan;
2. Sebagai bahan informasi kepada pemerintah agar lebih memperhatikan perkembangan peternakan sapi perah di Kabupaten Lumajang;
3. Sebagai bahan informasi kepada peneliti-peneliti berikutnya.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peternakan Sapi Perah

Di Indonesia apabila dilihat dari segi perkembangannya, terdapat empat tipologi usaha peternakan Suhadji dalam (Soekardono, 2009):

1. Peternakan sebagai usaha sambilan dimana peternakan masih merupakan pendukung pertanian dan hanya untuk mencukupi kebutuhan sendiri. Pada tipologi ini biasanya usaha pertanian masih terpadu, komoditasnya beragam dan pendapatan dari ternak tidak dominan (misalnya kurang dari 30% total pendapatan usahataniannya).
2. Peternakan sebagai cabang usaha dimana peternakan masih merupakan usaha campuran (*mix farming*) dan pendapatan dari ternak masih belum merupakan pendapatan utama (misal 30% - 70%) tetapi sudah menjurus kepada usaha semi komersial.
3. Peternakan sebagai usaha pokok dimana usaha peternakan sudah merupakan usaha pokok keluarga petani dan komoditinya biasanya tunggal serta sudah bersifat komersial. Pada tipe ini pendapatan dari peternakan sudah dominan (pendapatan utama keluarga).
4. Peternakan sebagai usaha industri dimana peternakan sudah merupakan bentuk usaha komersial dan jenis komoditasnya sudah menjadi pilihan (usaha spesialisasi) serta mempunyai tujuan ekonomi tertentu serta pasarnya sudah pasti/jelas.

Sapi adalah hewan ternak terpenting, dimana sapi sebagai sumber daging, susu, tenaga kerja dan kebutuhan lainnya. Sapi menghasilkan sekitar 50% (45-55%) kebutuhan daging di dunia, 95% kebutuhan susu dan 85% kebutuhan kulit. Sapi berasal dari famili Bovidae. Seperti halnya bison, banteng, kerbau (*Bubalus*), kerbau Afrika (*Syncherus*), dan anoa (Warintek, 2008).

Sapi yang banyak dikembangkan di Indonesia adalah sapi tipe sapi perah. Sapi tipe sapi perah menurut Santosa (2006), memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Tubuhnya luas ke belakang seperti baji atau gergaji,

- b) Sistem dan bentuk perambingannya baik, putingnya simetris,
- c) Efisiensi pakan untuk produksi susu tinggi
- d) Sifatnya baik dan jinak

Bangsa sapi *Fries Holland* adalah jenis sapi perah yang memiliki populasi terbesar di Indonesia. Sapi ini berasal dari negara Belanda. Ciri ciri dari bangsa sapi *Fries Holland* yakni: 1) memiliki tanda-tanda warna belang hitam putih, pada dahinya terdapat warna putih berbentuk segitiga, warna putih pada dada, perut bawah, kaki dan ekor, tanduk kecil-pendek menjurus ke depan; 3) sifat-sifat sapi yakni tenang, jinak sehingga mudah dikuasai, sapi tidak tahan panas tetapi mudah beradaptasi, lambat menjadi dewasa, produksi susu berkisar 4500 – 5500 liter per satu masa laktasi; 4) berat badan sapi: sapi jantan mencapai 1000 kg dan sapi betina 650 kg (Aksi Agraria Kanisius, 1995).

Pada pemeliharaan sapi-sapi lebih baik dikandangkan daripada dibiarkan hidup bebas karena akan lebih mudah dalam pengawasannya. Sapi perah yang dipelihara dalam kandang memiliki konsepsi produksi yang lebih tinggi (19%) dan produksi susunya 11% lebih banyak daripada sapi yang hidup bebas. Lokasi yang ideal untuk membangun kandang adalah daerah yang letaknya cukup jauh dari pemukiman penduduk tetapi mudah dicapai oleh kendaraan. Kandang harus terpisah dari rumah tinggal dengan jarak minimal 10 meter dan sinar matahari harus dapat menembus pelataran kandang serta dekat dengan lahan pertanian. Pakan yang dapat diberikan kepada sapi perah adalah berupa hijauan dan konsentrat. Hijauan yaitu berupa jerami padi, pucuk daun tebu, lamtoro, alfalfa, rumput gajah, rumput benggala atau rumput raja. Hijauan diberikan siang hari setelah pemerahan sebanyak 30-50 kg/ekor/hari. Konsentrat berupa mineral (sebagai penguat) yang berupa garam dapur dan kapur. Pemberian pakan konsentrat sebaiknya diberikan pada pagi hari dan sore hari sebelum sapi diperah sebanyak 1-2 kg/ekor/hari (Warintek, 2008).

Sapi perah yang dalam masa laktasi atau sedang berproduksi memerlukan makanan yang lebih banyak. Sapi akan mulai berproduksi setelah melahirkan anak (pedet sapi). Kurang lebih 30 menit setelah melahirkan, produksi susu sudah keluar. Produksi susu berupa *colostrums* berlangsung 4 – 5 hari setelah sapi

melahirkan. Air susu yang berupa *colostrums* tidak boleh dikonsumsi manusia akan tetapi khusus dikonsumsi pedet, karena kandungan zat-zatnya sangat sesuai untuk pertumbuhan dan kehidupan awal (Yulistiana, 2004).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Dinamika Kelompok

Menurut Theodore Newcomb dalam Thoha (2003) menyatakan terbentuknya kelompok ialah dengan teori keseimbangan. Teori ini menyatakan bahwa seseorang tertarik kepada yang lain adalah didasarkan atas kesamaan sikap di dalam menanggapi suatu tujuan yang relevan satu sama lain. Sekali hubungan tersebut terbentuk, partisipan berusaha mencapai dan menjaga hubungan keseimbangan yang simetris di antara sikap-sikap yang menarik dan bersama. Jika ketidakseimbangan terjadi ada suatu usaha untuk memperbaiki keseimbangan tersebut. Jika keseimbangan tidak bisa diperbaiki, maka hubungan bisa pecah. Karakter yang menonjol dari suatu kelompok menurut Reitz, antara lain:

1. adanya dua orang atau lebih
2. yang berinteraksi satu sama lainnya
3. yang saling membagi beberapa tujuan yang sama
4. melihat dirinya sebagai suatu kelompok

Dinamika berarti tingkah laku warga yang satu secara langsung mempengaruhi warga yang lain secara timbal balik. Jadi, dinamika berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lain secara timbal balik dan antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi karena selama ada kelompok, semangat kelompok (*group spirit*) terus menerus berada dalam kelompok itu. Oleh karena itu, kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah (Santosa, 2004).

Dinamika kelompok merupakan kekuatan-kekuatan yang terdapat di dalam maupun di lingkungan kelompok yang akan menentukan perilaku anggota-anggota kelompok dan perilaku kelompok yang bersangkutan, untuk bertindak atau melaksanakan kegiatan-kegiatan demi tercapainya tujuan bersama yang

merupakan tujuan kelompok tersebut. Hal tersebut dilandasi oleh pemikiran bahwa tercapainya tujuan kelompok akan sangat ditentukan oleh tindakan atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok yang merupakan perwujudan dari perilaku kelompok sebagai suatu kesatuan dari perilaku anggota-anggota kelompok (Mardikanto, 1993).

Dinamika kelompok bersifat deskriptif, artinya tidak ada dinamika kelompok yang "baik" maupun yang "buruk". Dinamika kelompok pada hakikatnya adalah sistem sosial yang merupakan interaksi dinamis antara aturan dan harapan (*institution-role-expectation*) disatu pihak juga merupakan hakikat kebutuhan pribadi (*individual-personality-needs*). Keduanya selalu terjalin dalam hubungan transaksional untuk terbinanya kelompok yang kreatif dan produktif sebab kesamaan wawasan diantara anggota-anggotanya yang berlainan peranan itu merupakan landasan terciptanya kehangatan, kebersamaan serta kemantapan usaha pencapaian tujuan (*group-climate-intention*).

Menurut Huraerah (2006) unsur-unsur dinamika kelompok tersebut, yaitu tujuan kelompok, kekompakan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas kelompok, pengembangan dan pemeliharaan kelompok, suasana kelompok, efektivitas kelompok, tekanan kelompok, dan maksud terselubung. Guna memperoleh gambaran yang lebih jelas, maka unsur-unsur dinamika kelompok tersebut akan diuraikan satu per satu berikut ini:

a. Tujuan Kelompok

Setiap kelompok, apapun bentuknya tetap memiliki tujuan yang hendak dicapai dari aktivitas berkelompok tersebut. Berkaitan dengan ini, Johnson dan Johnson dalam Carolina Nitimiharjo dan Jusman Iskandar (1993) dalam Huraerah (2006) mengemukakan pengertian tujuan kelompok sebagai suatu keadaan di masa mendatang yang diinginkan oleh anggota-anggota kelompok dan oleh karena itu anggota melakukan berbagai tugas kelompok dalam rangka mencapai keadaan tersebut.

b. Kekompakan Kelompok

Golembiewski dalam Carolina Nitimiharjo dan Jusman Iskandar (1993) dalam Huraerah (2006) merumuskan pengertian kekompakan kelompok sebagai berikut:

”Kekompakan kelompok adalah tongkat kebersamaan yang menggambarkan ketertarikan anggota kelompok kepada kelompoknya dan hal ini meliputi tiga klasifikasi pengertian, yaitu:

1. Sebagai daya tarik kelompok terhadap anggota-anggotanya,
2. Sebagai koordinasi dari usaha-usaha anggota kelompok,
3. Sebagai tindakan motivasi anggota kelompok untuk mengerjakan berbagai tugas kelompok dengan penuh semangat dan efisien.”

c. Struktur Kelompok

Menurut Shaw dalam Carolina Nitimiharjo dan Jusman Iskandar (1993) dalam Huraerah (2006) mengemukakan bahwa struktur kelompok adalah pola-pola hubungan di antara berbagai posisi dalam suatu susunan kelompok. Dalam menganalisis struktur kelompok maka tiga unsur penting yang terkait dalam struktur kelompok yaitu posisi, status, dan peranan perlu ditelaah. Posisi mengacu kepada kedudukan seseorang dalam suatu kelompok, dan peranan mengacu kepada hal-hal yang harus dilakukan oleh seseorang sesuai dengan statusnya dalam kelompok.

d. Fungsi Tugas Kelompok

Fungsi kelompok berkaitan dengan hal-hal yang perlu diperhatikan dan harus dilakukan oleh kelompok dalam usaha mencapai tujuan kelompok, maka kiranya perlu dijelaskan hal-hal yang perlu dilakukan oleh kelompok. Sehubungan dengan hal tersebut, Cartwright dan Zander (1968) dalam Huraerah (2006) mengklasifikasikan fungsi tugas ke dalam enam hal, yaitu:

1. Koordinasi, berfungsi sebagai koordinasi untuk menjembatani kesenjangan antara anggota
2. Informasi, berfungsi memberikan informasi kepada masing-masing anggota
3. Prakarsa, berfungsi menumbuhkan dan mengembangkan prakarsa anggota

4. Penyebaran, berfungsi menyebarkan hal-hal yang dilakukan kelompok kepada masyarakat atau lingkungannya
 5. Kepuasan, berfungsi untuk memberikan kepuasan kepada anggota
 6. Kejelasan, berfungsi menciptakan kejelasan kepada anggota, seperti tujuan dan kebutuhan-kebutuhan anggota.
- e. Pengembangan dan Pemeliharaan Kelompok
- Pengembangan dan pemeliharaan kelompok adalah berkaitan dengan "apa yang harus ada" dalam kelompok. Segala "apa yang harus ada" dalam kelompok, antara lain:
1. pembagian tugas yang jelas
 2. kegiatan yang terus menerus dan teratur
 3. ketersediaan fasilitas yang mendukung dan memadai
 4. peningkatan partisipasi anggota kelompok
 5. adanya jalinan komunikasi antar anggota kelompok
 6. adanya pengawasan dan pengendalian kegiatan kelompok
 7. timbulnya norma-norma kelompok
 8. adanya proses sosialisasi kelompok
 9. kegiatan untuk menambah anggota baru dan mempertahankan anggota yang lama
- f. Suasana Kelompok
- Suasana kelompok adalah suasana yang terdapat dalam suatu kelompok, sebagai hasil dari berlangsungnya hubungan-hubungan interpersonal atau hubungan antar anggota kelompok. Dapat disimpulkan bahwa suasana atau iklim kelompok mengacu kepada ciri-ciri khas interaksi anggota dalam kelompok. Iklim kelompok tersebut bisa resmi/formal atau tidak resmi/kolegial, ketat atau longgar/permisif, santai atau tegang, akrab atau renggang, kesetiakawanan atau bermusuhan, gembira atau sedih, dan sebagainya. Menurut Goldberg dan Larson dalam Huraerah (2006) mengatakan bahwa suasana atau iklim dalam suatu kelompok mencerminkan sistem norma kelompok tersebut.
- g. Efektivitas Kelompok

Nitimiharjo dan Jusman Iskandar (1993) dalam Huraerah (2006) menyatakan bahwa kelompok yang efektif mempunyai tiga aktivitas dasar, yaitu:

1. Aktivitas pencapaian tujuan,
2. Aktivitas memelihara kelompok secara internal,
3. Aktivitas mengubah dan mengembangkan cara meningkatkan keefektifan kelompok.

h. Tekanan Kelompok

Tekanan kelompok (*Group pressure*) yaitu tekanan atau desakan yang berasal dari kelompok itu sendiri. Ada pula tekanan yang berasal dari kelompok lain (*pressure group*) yang diartikan adanya tekanan/desakan dari luar kelompok atau adanya kelompok tandingan berupa desakan-desakan kelompok lain terhadap suatu kelompok lain.

i. Maksud Terselubung

Johnson dan Johnson dalam Carolina Nitimiharjo dan Jusman Iskandar (1993) dalam Huraerah (2006) mengemukakan bahwa maksud-maksud terselubung (*hidden agendas*) adalah tujuan perorangan (pribadi) yang tidak diketahui oleh anggota-anggota kelompok lainnya dan tujuan tersebut seringkali berlainan atau berlawanan dengan tujuan kelompok yang dominan.

2.2.2 Teori Biaya Produksi

Biaya menurut prinsip ekonomi dari Mankiw adalah apa yang dikorbankan untuk mendapatkan sesuatu. Biaya sering berhubungan dengan pengeluaran yang mengharapkan kontraprestasi dari tujuannya, dan biasanya hasil dari pengeluaran tersebut dapat dinikmati di masa yang akan datang (Putong, 2007).

Jenis-jenis biaya produksi dapat pula dibagi dalam biaya tetap dan biaya variabel (biaya tidak tetap). Maksud dari biaya tetap yakni jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, misalnya sewa atau bunga tanah berupa uang. Biaya-biaya yang lainnya pada umumnya termasuk biaya

variabel karena besar kecilnya berhubungan langsung dengan besar produksi (Mubyarto, 1986).

Secara umum biaya produksi dimaksudkan sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi. Biaya usahatani menurut Hariyati (2004) diklasifikasikan menjadi:

1. Biaya tetap total (*Total Fixed Cost/TFC*)

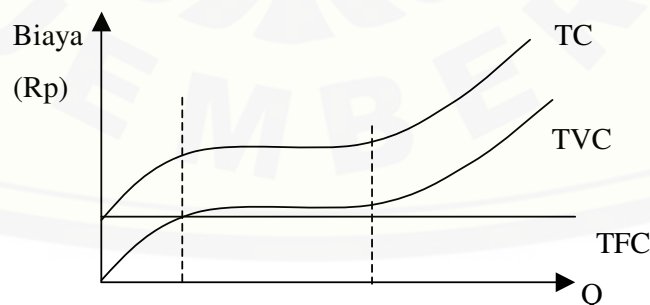
Biaya ini mewakili biaya-biaya untuk faktor-faktor produksi tetap. Biaya ini hanya memiliki arti dalam jangka pendek, dimana faktor-faktor produksi yang dipergunakan merupakan faktor produksi tetap. Jumlah biaya ini tidak tergantung pada jumlah produk yang dihasilkan.

2. Biaya variabel total (*Total Variabel Cos/TVC*)

Biaya ini mewakili jumlah biaya-biaya untuk faktor-faktor produksi variabel. Biaya ini dapat berbentuk uang tunai, barang atau nilai uang jasa dan kerja yang sesungguhnya tidak dibayarkan. Besar biaya variabel total ditentukan oleh fungsi produksi atau oleh produk total yang bersangkutan.

3. Biaya Total (*Total Cost/TC*)

Biaya total merupakan penjumlahan biaya tetap total dengan biaya variabel total. Tanpa memperhatikan apakah produksi berlangsung dengan kenaikan hasil bertambah atau berkurang, secara umum dapat dikatakan, bahwa semakin banyak produk yang dihasilkan semakin besar biaya total yang digunakan. Kegunaan biaya total ini adalah untuk menentukan pendapatan dari suatu usaha.



Gambar 1. Kurva Biaya Produksi

Menurut Soekartawi (1995), biaya total merupakan penambahan antara total biaya tetap dan biaya variabel sehingga dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

- TC = Total biaya usaha (Rp)
TVC = Total biaya variabel usaha (Rp)
TFC = Total biaya tetap usaha (Rp)

Rozana (2002) memperkuat teori tersebut, dimana dari hasil penelitiannya yang berjudul "Hubungan Dinamika Kelompok Tani Terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi (*Oryza sativa*)" menyatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara dinamika kelompok tani dengan produksi usahatani. Semakin tinggi kegiatan petani dalam kelompok, akan semakin meningkatkan kemampuan petani dalam proses penerimaan teknologi baru.

2.2.3 Teori Pendapatan

Tujuan dari analisa pendapatan adalah untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu usahatani dan untuk meramalkan perencanaan usahatani yang akan datang. Pendapatan merupakan konsep aliran (*flow concept*). Dalam pendapatan terdapat tiga sumber penerimaan rumah tangga, yaitu :

1. Pendapatan dari gaji dan upah
Gaji dan upah adalah balas jasa terhadap kesediaan menjadi tenaga kerja. Besar gaji atau upah seseorang tergantung dari produktivitasnya. Adapun faktor yang mempengaruhi produktivitas adalah keahlian (*skill*), pengetahuan dan kondisi kerja.
2. Pendapatan dari aset produktif
Aset yang memberikan pemasukan atas balas jasa penggunaannya, seperti deposito, saham dan sebagainya.
3. Pendapatan dari pemerintah
Pendapatan yang diterima bukan sebagai balas jasa atas input yang diberikan, seperti tunjangan penghasilan bagi para pengangguran dan sebagainya (Rahardja dan Manurung dalam Andriyanto, 2005).

Menurut Soekartawi (1995) menyatakan bahwa pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Jadi:

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

Pd	= pendapatan usahatani (Rp)
TR	= total penerimaan (Rp)
TC	= total biaya (Rp)
P	= harga produksi (Rp/kg)
Q	= jumlah produk (kg)
TVC	= Total biaya variabel usahatani (Rp)
TFC	= Total biaya tetap usahatani (Rp)

Menurut Pramono (2006) yang berjudul "Kajian Dinamika Kelompok Tani dalam Hubungannya Dengan Produksi, Pendapatan dan Harga Jual Mangga" menunjukkan bahwa petani dengan tingkat dinamika yang tinggi akan mendorong petani memiliki pendapatan yang tinggi pula.

2.2.4 Teori Korelasi Rank Spearman

Korelasi merupakan istilah yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel. Analisis korelasi adalah cara untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antarvariabel misalnya hubungan dua variabel. Apabila terdapat hubungan antarvariabel maka perubahan-perubahan yang terjadi pada salah satu variabel akan mengakibatkan terjadinya perubahan pada variabel lainnya. Jadi, dari analisis korelasi, dapat diketahui hubungan antarvariabel tersebut, yaitu merupakan suatu hubungan kebetulan atau memang hubungan yang sebenarnya (Hasan, 2008).

Lebih lanjut menurut Hasan (2008) menyatakan bahwa korelasi yang terjadi antara dua variabel dapat berupa korelasi positif, korelasi negatif, tidak ada korelasi, ataupun korelasi sempurna.

1. Korelasi Positif

Korelasi positif adalah korelasi dari dua variabel, yaitu apabila variabel yang satu (X) meningkat atau menurun maka variabel lainnya (Y) cenderung untuk meningkat atau menurun pula.

2. Korelasi Negatif

Korelasi negatif adalah korelasi dari dua variabel, yaitu apabila variabel yang satu (X) meningkat atau menurun maka variabel lainnya (Y) cenderung menurun atau meningkat.

3. Tidak Ada Korelasi

Tidak ada korelasi terjadi apabila kedua variabel (X dan Y) tidak menunjukkan adanya hubungan.

4. Korelasi Sempurna

Korelasi sempurna adalah korelasi dari dua variabel, yaitu apabila kenaikan atau penurunan variabel yang satu (X) berbanding dengan kenaikan atau penurunan variabel lainnya (Y).

Analisa korelasi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan analisa korelasi *Rank Spearman*. Menurut Ghazali (2006) menyatakan dalam penelitian kita sering ingin mengetahui apakah dua kelompok skor berhubungan dan seberapa kuat hubungan kedua kelompok skor tersebut. Uji statistik yang mengukur hubungan dua kelompok skor ini disebut korelasi (*correlation*). Statistik ini mengukur asosiasi antara dua variabel dimana kedua variabel tersebut paling tidak diukur dengan skala ordinal sehingga obyek yang sedang diteliti dapat diranking dalam dua seri urutan ranking.

Rumus yang dipakai dalam perhitungan adalah sebagai berikut:

$$rs = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d^2 i}{N^3 - N}$$

Keterangan :

d = beda diantara pasangan jenjang
N = jumlah pasangan jenjang

Penafsiran ρ (*rho*) sebagai suatu ukuran keeratan asosiasi atau korelasi jenjang dua variabel adalah dengan menilai koefisien tersebut. Koefisien

Spearman bervariasi diantara -1 dan 1 . Dengan demikian, jika nilai $\rho = 1$ memberikan indikasi suatu asosiasi/korelasi yang sempurna antara jenjang kedua variabel yang bersangkutan. Sebaliknya, jika nilai $\rho = 0$ memberikan indikasi tidak adanya suatu asosiasi atau korelasi linier antara jenjang kedua variabel yang dianalisis (Wibowo, 2000).

Ada tiga penafsiran hasil analisis korelasi, meliputi: pertama, melihat kekuatan hubungan dua variabel; kedua, melihat signifikansi hubungan; dan ketiga, melihat arah hubungan. Guna memudahkan melakukan interpretasi mengenai kekuatan hubungan antara dua variabel penulis memberikan kriteria sebagai berikut (Sarwono, 2005):

1. 0 : Tidak ada korelasi antara dua variabel
2. $>0 - 0,25$: Korelasi sangat lemah
3. $>0,25 - 0,5$: Korelasi cukup
4. $>0,5 - 0,75$: Korelasi kuat
5. $>0,75 - 0,99$: Korelasi sangat kuat
6. 1 : Korelasi sempurna

2.3 Kerangka Pemikiran

Sektor pertanian di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan. Hal ini terkait dengan peranan sektor pertanian terhadap penyedia lapangan kerja dan penyedia pangan. Salah satu subsektor pertanian yang memerlukan perhatian khusus adalah subsektor peternakan. Subsektor peternakan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan sektor pertanian.

Subsektor peternakan yakni usaha ternak sapi perah merupakan usaha yang mempunyai potensi sangat besar untuk dikembangkan. Hal ini terlihat dari permintaan produk daging dan susu sapi yang semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan perekonomian nasional. Susu sapi merupakan salah satu output dari usaha ternak sapi perah yang masih membutuhkan perhatian lebih, hal ini dikarenakan dari tahun ke tahun produksi sapi nasional masih belum mampu mengimbangi permintaan masyarakat terhadap susu.

Saat ini sentra pengembangan usaha sapi perah terpusat di Jawa Timur. Usaha ternak sapi perah cukup berkembang di Kabupaten Lumajang dikarenakan kondisi topografi Lumajang yang cukup mendukung. Masyarakat di Kabupaten Lumajang terutama di Kecamatan Senduro memiliki profesi sebagai petani dan sebagai peternak sapi perah. Antusiasme penduduk dalam beternak sapi perah sangat tinggi, hal ini terbukti dengan adanya peningkatan jumlah peternak tiap tahunnya.

Awal mula peternakan sapi perah yang dilakukan di Kecamatan Senduro berasal dari kredit yang difasilitasi oleh Koperasi Unit Desa (KUD) Tani Makmur. Unit usaha peternakan sapi perah yang diadakan KUD Tani Makmur pada tahun 1980 sampai sekarang unit usaha ini merupakan unit usaha yang banyak memberikan keuntungan pada KUD. Adanya koperasi dimaksudkan untuk lebih meningkatkan peranan golongan ekonomi lemah dalam kegiatan ekonomi agar dapat lebih meningkatkan kesejahteraan golongan tersebut. Koperasi merupakan lembaga yang bertindak sebagai mediator antara peternak dengan industri pengolahan susu. Adanya koperasi susu sangat menentukan posisi tawar peternak dalam menentukan jumlah penjualan susu, waktu penjualan, dan harga yang akan diterima peternak. Peranan koperasi sebagai mediator perlu dipertahankan dan pelayanannya kepada masyarakat perlu ditingkatkan, yaitu dengan cara meningkatkan kualitas sumberdaya manusia serta memperkuat jaringan dengan industri-industri pengolahan.

Tercatat dalam KUD bahwa terjadi peningkatan jumlah anggota dan jumlah sapi tiap bulannya. Keterikatan antara anggota dengan koperasi memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak, peternak memiliki pasar yang jelas dari KUD sedangkan KUD mendapatkan keuntungan dari hasil perahan susu sapi terbaik. Seiring berjalannya waktu perkembangan peternakan semakin pesat dan warga banyak tertarik dengan usaha ternak sapi perah, dimana pendapatan peternak bertambah sehingga mampu membeli sapi perah dari modal sendiri. Modal untuk pengembangan sapi perah saat ini didapatkan oleh peternak melalui swadaya (sendiri), swadana (KUD), dan bank. Kepemilikan sapi tiap peternak di Kecamatan Senduro masih termasuk skala usaha kecil dimana jumlah kepemilikan

sapi rata-rata 2-3 ekor sapi. Skala usaha tersebut masih kurang ekonomis karena keuntungan yang didapatkan dari hasil penjualan susu hanya cukup untuk menutupi biaya produksi dan untuk memenuhi sebagian kebutuhan hidup. Perlu ada tindakan perubahan menuju kepada sistem komersial dalam produksi susu yaitu dengan peningkatan kepemilikan sapi perah per peternak minimal 5 hingga 7 ekor sapi.

Usaha ternak sapi perah yang dilakukan masyarakat Desa Kandangtepus agar semakin terarah dan sapi dapat terpelihara dengan baik, maka rakyat dan dibantu oleh KUD membentuk kelompok peternak sapi perah. Harapan dibentuknya kelompok peternak adalah peternak mampu meningkatkan pengetahuan tentang beternak sapi perah yang baik, pertukaran informasi antar peternak dan pengarahan-pengarahan dari pihak KUD Tani Makmur dalam hal peningkatan produksi, efektivitas dan efisien kegiatan dalam kurun tertentu, bantuan dana, tenaga yang tersedia dan fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang usaha peternakan sapi perah. Peternak sapi perah yang tergabung dalam kelompok peternak sapi perah sebenarnya memiliki alasan utama bergabung dalam kelompok, yakni bertujuan untuk meningkatkan pendapatan peternak sapi perah. Kelompok peternak sapi perah terbentuk untuk menghindari terjadinya permainan harga dari oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab dan dengan terbentuknya kelompok ini diharapkan dapat meningkatkan posisi tawar peternak sapi.

Perbedaan perilaku untuk bertindak guna mencapai tujuan antar masing-masing kelompok dapat menimbulkan dinamika kelompok. Hubungan unsur-unsur dengan dinamika kelompok adalah:

1. Tujuan kelompok

Anggota kelompok itu akan optimal untuk mencapai tujuan yang produktif, manakala mampu menciptakan dinamika yang kondusif. Semakin paham anggota kelompok dalam melaksanakan tujuan kelompok yang sudah diterangkan, maka akan semakin tinggi dinamika kelompok.

2. Struktur kelompok

Semakin jelas kedudukan, peran, hak dan kewajiban serta kekuasaan masing-masing anggotanya sehingga pelaksanaan kegiatan dapat

berlangsung secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan kelompok maka kelompok akan semakin dinamis.

3. Fungsi tugas
Semakin paham anggota akan tugas sesuai fungsi dan kedudukannya dalam struktur kelompok maka akan semakin dinamis kelompok tersebut.
4. Pembinaan dan pengembangan kelompok
Semakin sistematis tata kerja dalam kelompok yang mengatur, memperkuat dan mengekalkan kelompok maka kelompok akan semakin dinamis.
5. Kesatuan kelompok
Semakin tinggi rasa keterikatan anggota terhadap kelompoknya, yang ditunjukkan oleh kesamaan tindakan (integritas), kerjasama, kesadaran menjadi anggota, perasaan nasib, homogenitas perilaku, kesepakatan terhadap tujuan kelompok, dan pengakuan terhadap kepemimpinan kelompok, maka akan semakin meningkatkan kedinamisan kelompok.
6. Suasana kelompok
Suasana kelompok berupa keramah-tamahan, kesetiakawanan, kebebasan bertindak dan suasana fisik seperti kerapian, keteraturan, dan lainn-lain yang akan mampu meningkatkan dinamika kelompok.
7. Tekanan atau ketegangan kelompok
Tekanan kelompok (baik dari dalam maupun dari luar) memang baik untuk mendinamiskan kelompok, tetapi ketegangan tersebut berlarut-larut dapat pula membahayakan kehidupan dan menghambat kedinamisan kelompok.
8. Keefektifan kelompok
Pada dasarnya keefektifan kelompok adalah hasil dari dinamika namun keefektifan atau keberhasilan kelompok akan cenderung meningkatkan dinamika kelompok.
9. Maksud terselubung
Maksud terselubung merupakan tujuan diluar tujuan pokok anggota bergabung di dalam kelompok yang tidak diungkapkan kepada anggota lain.

Kelompok yang memiliki hubungan yang dinamis, akan mempersatukan visi dan misi dalam menjalankan usaha beternak sapi perah. Peternak sapi perah, khususnya di Desa Kandangtepus dalam berkelompok pastinya ingin selalu meningkatkan pendapatannya. Peternak sapi perah di Desa Kandangtepus berusaha untuk memperbaiki kualitas susu sapi dari hasil ternaknya, dengan cara memperbaiki makanan (gizi) untuk ternak sapi miliknya. Upaya yang telah dilakukan yakni dengan mengikuti pembinaan yang diberikan oleh *stakeholder* seperti pengurus KUD Tani Makmur dan PPL secara intensif.

Dinamika kelompok peternak akan mempengaruhi tingkat produksi dan pendapatan peternak. Rozana (2002) memperkuat pendapat tersebut, dimana dari hasil penelitiannya yang berjudul "Hubungan Dinamika Kelompok Tani Terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi (*Oryza sativa*)" menyatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara dinamika kelompok tani dengan produksi usahatani. Semakin tinggi kegiatan petani dalam kelompok, akan semakin meningkatkan kemampuan petani dalam proses penerimaan teknologi baru. Berlaku juga dalam peternakan, peternak yang aktif dalam kegiatan kelompok sehingga peternak menjadi anggota aktif maka akan banyak informasi yang akan ia dapatkan terutama dalam hal teknologi. Hubungan yang dinamis dalam kelompok akan memberikan hal yang positif bagi anggota satu dengan yang lain. Informasi dapat berkembang, teknologi berbasis peningkatan mutu hasil ternak pun akan terus meningkat.

Pemahaman anggota kelompok peternak terhadap teknologi baru yang diperoleh, memberikan peluang adanya pengembangan dan peningkatan kualitas susu yang dihasilkan. Usaha tersebut dapat dilaksanakan melalui perbaikan genetis (*breeding*), perbaikan makanan, dan tatalaksana kesehatan. Perbaikan genetis agar mendapatkan bibit yang unggul dapat dilakukan dengan berbagai cara yakni inseminasi buatan, impor sapi, dan penyeleksian sapi. Perbaikan pakan lebih diprioritaskan dengan perluasan lahan penanaman hijauan, pengelolaan tanaman hijauan secara intensif agar dapat mengantisipasi kekurangan pakan terhadap sapi, dan melakukan pengawetan hijauan dalam bentuk *silage* atau *hay* ketika hijauan melimpah. Perbaikan produksi dengan tatalaksana kesehatan yang baik dengan

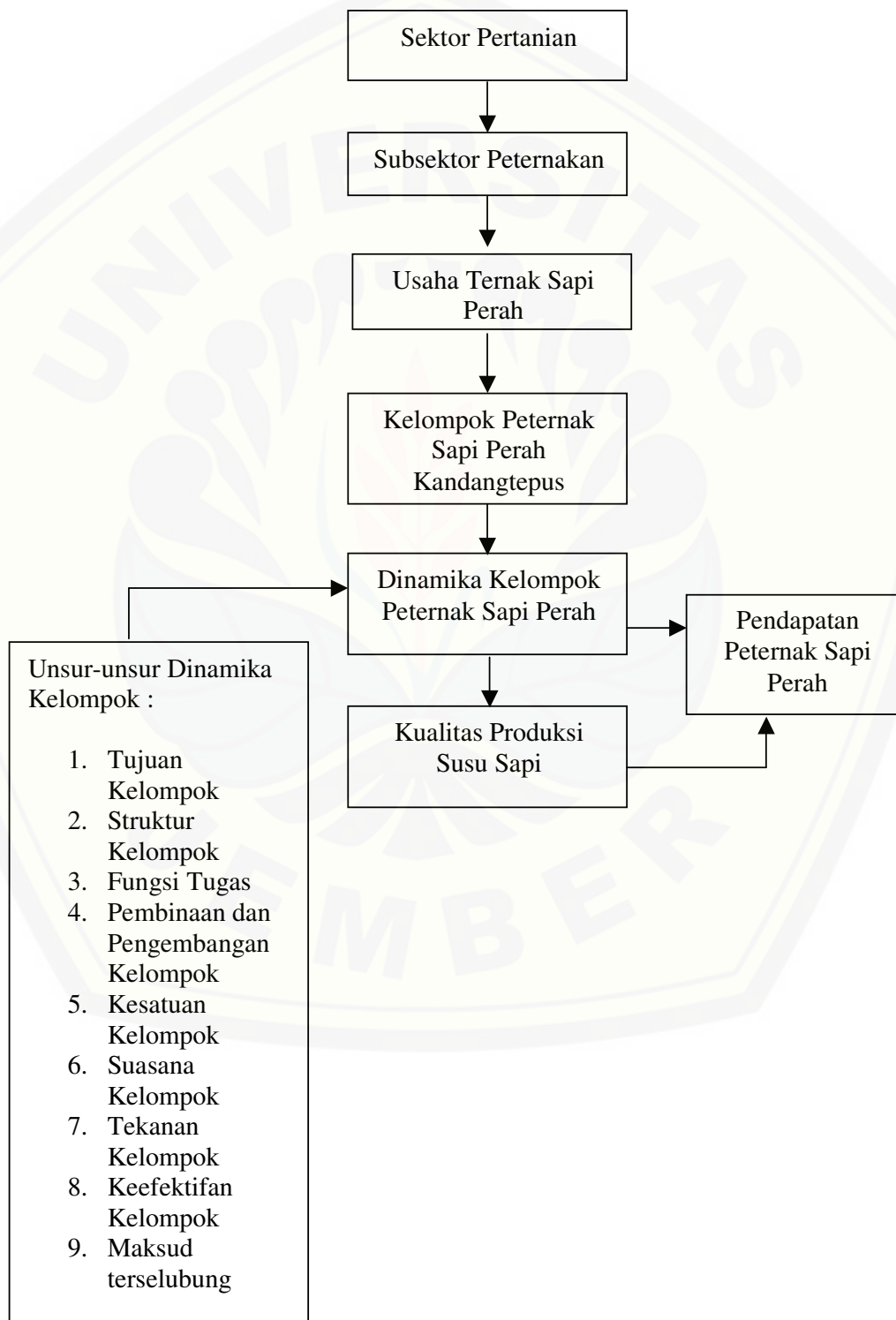
tindakan karantina dan isolasi bagi sapi yang sakit atau hampir terserang penyakit agar tidak terinfeksi dan tindakan higienisasi terhadap lingkungan dan tubuh sapi seperti membersihkan kotoran dan sisa makanan secara rutin, drainase dibuat secara sempurna, memandikan sapi secara rutin, pada saat pemerahan peternak harus mencuci tangannya terlebih dahulu dengan air minum sapi berasal dari sumbernya (Aksi Agraria Kanisius, 1995).

Perihal hubungan dinamika kelompok terhadap pendapatan dapat dijelaskan dalam penelitian Rahayu (2003) yang berjudul "Faktor Eksternal dan Faktor Internal dalam Dinamika Kelompok Tani serta Hubungannya dengan Tingkat Produksi Padi" menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pendapatan anggota dengan peranan kontak tani. Semakin tingginya peran kontak tani maka semakin meningkatkan pendapatan anggota kelompok.

Dilihat dari subsektor peternakan sapi perah, adanya kontak tani merupakan kunci dari keberlanjutan kelompok peternak dan dibarengi oleh partisipasi aktif dari anggota kelompok. Peranan kontak tani dapat membantu anggota dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam beternak baik itu penyediaan saprodi atau menyampaikan aspirasi anggotanya kepada *stakeholder* agar lebih memperhatikan peternak dan memberikan kemudahan-kemudahan posisi tawar penjualan susu sapi sehingga mampu meningkatkan pendapatannya. Kerjasama yang beriringan dan solid antar anggota dalam kelompok dapat memberikan kedinamisan yang positif sehingga lebih mudah dalam mencapai tujuan salah satunya adalah kinerja yang optimal dengan hasil dan pendapatan yang maksimal.

Adanya upaya dalam peningkatan kualitas susu yang dilakukan peternak akan ada hubungannya dengan peningkatan pendapatan yang diterima oleh peternak. Semakin berkualitas susu sapi yang dihasilkan maka semakin tinggi posisi tawar yang diberikan sehingga pendapatan yang diterima pun akan semakin meningkat. Baik atau tidak kualitas susu berdasarkan jumlah bakteri yang terkandung dalam susu sapi tersebut. Bakteri menentukan tingkat mutu yang terkandung maka semakin baik tingkat kualitas susu maka semakin tinggi pendapatan yang diterima peternak, begitu pula sebaliknya.

Adapun skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2. Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Dinamika kelompok peternak sapi perah adalah tinggi.
2. Terdapat hubungan yang nyata antara dinamika kelompok peternak sapi perah dengan kualitas produksi susu sapi
3. Terdapat hubungan yang nyata antara dinamika kelompok peternak sapi perah dengan pendapatan peternak
4. Terdapat hubungan yang nyata antara kualitas produksi susu sapi dengan pendapatan peternak sapi perah

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian adalah secara sengaja (*purposive method*) di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Dasar pemilihan daerah ini bahwa (1) terdapat potensi peternakan sapi perah dengan kualitas unggul; (2) mayoritas matapencaharian penduduknya sebagai peternak sapi perah.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif dan korelasional. Metode deskriptif bermaksud membuat pemerian (peyamarataan) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu. Metode ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik peternak sapi perah. Metode korelasional bermaksud mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berhubungan dengan variasi-variasi atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasinya (Usman dan Purnomo, 2004).

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *disproportioned stratified random sampling* yakni cara pengambilan sampel yang besar kecilnya sampel tiap stratanya tidak berdasarkan proporsi masing-masing. Responden yang diambil terdiri dari kelompok peternak sapi perah yang memiliki anggota terbesar dan terkecil yakni kelompok Glagaharum 01 sebanyak 168 peternak dan Glagaharum 03 sebanyak 45 peternak.

Penentuan ukuran sampel dari populasi digunakan pendapat Slovin, yaitu dengan menggunakan formulasi (Umar, 1997).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan: n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

E = Persen kelonggaran ketidakteelitian karena pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir (dalam ilmu sosial 15%)

Guna mengetahui besarnya subsampel per strata adalah besar sampel dibagi oleh banyaknya strata (Nazir, 2003):

$$n_i = \frac{n}{L}$$

Keterangan: n_i = besar subsampel stratum i

L = banyaknya strata

Berdasarkan formulasi di atas diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak 36 orang peternak. Penyebaran populasi dan sampel penelitian disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran Populasi dan Pengambilan Sampel

No	Nama Kelompok	Jumlah Populasi	Sampel
1.	Glagaharum 01 (GL 01)	168	18
2.	Glagaharum 03 (GL 03)	45	18
	Jumlah	213	36

Sumber : Survei Pendahuluan 2008

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data penelitian yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, yaitu:

1. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden dengan menggunakan metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disediakan. Data yang diambil meliputi data skor dinamika anggota kelompok peternak sapi perah, biaya produksi, dan pendapatan.
2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi-instansi yang berhubungan dengan penelitian ini. Data yang diambil berasal dari KUD Tani Makmur, Unit Pelaksana Tehnis Dinas (UPTD) Pertanian Kecamatan

Senduro, profil desa serta data kelompok peternak sapi perah, Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang dan Dinas Peternakan Kabupaten Lumajang.

3.5 Metode Analisis Data

Guna menguji hipotesis pertama yang menyatakan bahwa dinamika kelompok peternak sapi perah tinggi ataupun rendah dapat melalui perhitungan skor pada unsur-unsur dinamika kelompok dilakukan dalam analisis deskriptif kuantitatif. Menurut Ibrahim (2002), untuk melakukan analisis terhadap dinamika kelompok pada hakekatnya dapat dilakukan melalui dua macam pendekatan, yaitu pendekatan psiko-sosial serta pendekatan sosiologis. Pendekatan psiko-sosial digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika kelompok itu sendiri. Analisis dinamika kelompok dengan pendekatan psiko-sosial dimaksudkan untuk melakukan kajian terhadap segala sesuatu yang akan berpengaruh terhadap perilaku anggota-anggota kelompok dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan demi tercapainya tujuan kelompok. Unsur-unsur dinamika kelompok dalam pendekatan psiko-sosial yaitu: tujuan (*group goals*), struktur (*group structure*), fungsi tugas (*task function*), pemeliharaan dan pengembangan kelompok (*group building and maintenance*), kesatuan kelompok (*group cohesiveness*), suasana kelompok (*group atmosphere*), tekanan dan tegangan yang dialami kelompok (*group pressure*), efektivitas kelompok (*group effectiveness*) dan maksud terselubung (*hidden agenda*).

Analisis deskriptif kemudian dilakukan untuk memperjelas dinamika kelompok yang terjadi pada peternak sapi perah di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang, di dalam usaha meningkatkan kualitas produksi susu dan pendapatan peternak. Pengukuran dilakukan berdasarkan indikator-indikator di dalam dinamika kelompok, yaitu:

1. Tujuan kelompok (skor 5 – 15)
 - a. Misi bergabung dalam kelompok (skor 1 – 3)
 - b. Ketercapaian keinginan setelah bergabung menjadi anggota (skor 1–3)
 - c. Pengertian terhadap tujuan kelompok (skor 1 – 3)
 - d. Cara penentuan tujuan kelompok (skor 1 – 3)
 - e. Pemahaman dan pelaksanaan tujuan kelompok (skor 1 – 3)

2. Struktur kelompok (skor 13 – 39)
 - a. Keberadaan struktur organisasi kelompok (skor 1 – 3)
 - b. Lama periode kepengurusan dalam kelompok (skor 1 – 3)
 - c. Kesesuaian struktur kelompok dengan keinginan anggota (skor 1 – 3)
 - d. Ketersediaan sarana untuk setiap kegiatan kelompok (skor 1 – 3)
 - e. Cara pemilihan pengurus kelompok (skor 1 – 3)
 - f. Keikutsertaan tokoh masyarakat dalam pemilihan pengurus (skor 1 – 3)
 - g. Intensitas pertemuan kelompok (skor 1 – 3)
 - h. Materi yang dibahas pada setiap pertemuan (skor 1 – 3)
 - i. Intensitas dilakukannya penyuluhan oleh PPL (skor 1 – 3)
 - j. Intensitas dilakukannya penyuluhan oleh pihak KUD (skor 1 – 3)
 - k. Tempat kegiatan penyuluhan (skor 1 – 3)
 - l. Keberadaan rencana kerja kelompok (skor 1 – 3)
 - m. Sistem kerja kelompok (skor 1 – 3)
3. Fungsi tugas (skor 10 – 30)
 - a. Pengetahuan anggota terhadap kewajibannya (skor 1 – 3)
 - b. Jenis kewajiban anggota kelompok ternak (skor 1 – 3)
 - c. Pemahaman terhadap kewajiban sebagai anggota (skor 1 – 3)
 - d. Tugas kelompok menurut anggota (skor 1 – 3)
 - e. Sumber informasi-informasi baru dalam kelompok (skor 1 – 3)
 - f. Penyebaran informasi-informasi baru dalam kelompok (skor 1 – 3)
 - g. Ajakan dari KUD atau ketua kelompok untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan kelompok (skor 1 – 3)
 - h. Kendala saat melaksanakan tugas (skor 1 – 3)
 - i. Tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas dari kelompok (skor 1–3)
 - j. Perasaan setelah berhasil melaksanakan tugas kelompok (skor 1 – 3)

4. Pemeliharaan dan pengembangan kelompok (skor 8 – 24)
 - a. Usaha untuk meningkatkan partisipasi anggota dalam setiap kegiatan kelompok (skor 1 – 3)
 - b. Dukungan tokoh masyarakat dalam pembinaan dan pengembangan kelompok (skor 1 – 3)
 - c. Pihak yang melakukan pembinaan kelompok (skor 1 – 3)
 - d. Frekuensi pembinaan kelompok yang dilakukan (skor 1 – 3)
 - e. Usaha untuk melakukan komunikasi dan koordinasi ke pemerintah daerah (skor 1 – 3)
 - f. Keberadaan pelatihan teknik beternak dan pasca panen (skor 1 – 3)
 - g. Keberadaan pelatihan administrasi untuk kelompok (skor 1 – 3)
 - h. Kemampuan kelompok dalam menyediakan fasilitas yang dibutuhkan anggota (skor 1 – 3)
5. Kesatuan dan kekompakan kelompok (skor 8 – 24)
 - a. Penilaian anggota terhadap tujuan kelompok (skor 1 – 3)
 - b. Pembinaan tugas pelaksanaan rencana kerja kelompok oleh ketua kelompok (skor 1 – 3)
 - c. Kerjasama antar anggota dalam pemenuhan modal dan sarana produksi (skor 1 – 3)
 - d. Kerjasama antar anggota dalam teknik budidaya dan penanggulangan dan penyakit (skor 1 – 3)
 - e. Kerjasama antar anggota dalam pemasaran (skor 1 – 3)
 - f. Keberadaan koperasi untuk menunjang kegiatan kelompok (skor 1 – 3)
 - g. Keberadaan konflik antar anggota (skor 1 – 3)
 - h. Penyelesaian konflik dalam kelompok (skor 1 – 3)
6. Suasana kelompok (skor 6 – 18)
 - a. Hubungan antar anggota yang dapat menumbuhkan perasaan bersemangat dan persaudaraan (skor 1 – 3)
 - b. Suasana lingkungan dalam kelompok (skor 1 – 3)

- c. Kebebasan anggota dalam menyampaikan pendapat (skor 1 – 3)
 - d. Keberadaan sanksi dalam kelompok (skor 1 – 3)
 - e. Kegiatan yang sering dilanggar anggota (skor 1 – 3)
 - f. Bentuk sanksi untuk anggota (skor 1 – 3)
7. Tekanan kelompok (skor 5 – 15)
- a. Dorongan dari dalam kelompok untuk maju (skor 1 – 3)
 - b. Bentuk tekanan dari dalam kelompok (skor 1 – 3)
 - c. Bentuk tekanan dari luar kelompok (skor 1 – 3)
 - d. Keberadaan penghargaan untuk anggota yang mampu melaksanakan tugas dengan baik (skor 1 – 3)
 - e. Sanksi ketidakhadiran anggota saat pertemuan rutin (skor 1 – 3)
8. Keefektifan kelompok (skor 5 – 15)
- a. Dukungan anggota dalam pencapaian tujuan kelompok (skor 1 – 3)
 - b. Pihak yang mengesahkan rencana kerja kelompok (skor 1 – 3)
 - c. Isi rencana kerja (skor 1 – 3)
 - d. Kepuasan anggota terhadap rencana kerja kelompok (skor 1 – 3)
 - e. Keberhasilan kelompok dalam melaksanakan program (skor 1 – 3)
9. Maksud terselubung (skor 2 – 6)
- a. Alasan lain peternak masuk menjadi anggota kelompok ternak (skor 1 – 3)
 - b. Tujuan yang ingin dicapai setelah menjadi anggota kelompok ternak (skor 1 – 3)

Skor: 1, 2 dan 3.

Tingkatan skor jawaban: Skor 1 < Skor 2 < Skor 3.

Kriteria Pengambilan Keputusan yakni dengan mengetahui interval:

Skor : 62 – 102 : Dinamika kelompok ternak rendah

Skor : 103 – 144 : Dinamika kelompok ternak sedang

Skor : 145 – 186 : Dinamika kelompok ternak tinggi

Guna menguji hipotesis kedua mengenai hubungan antara dinamika kelompok peternak sapi perah terhadap kualitas produksi susu, hipotesis ketiga mengenai hubungan dinamika kelompok peternak sapi perah terhadap pendapatan

usaha ternak sapi perah, dan hipotesis keempat mengenai hubungan kualitas produksi susu terhadap pendapatan peternak dapat digunakan analisis korelasi Rank Spearman.

Analisis menggunakan korelasi Rank Spearman, di formulasi menurut Djarwanto (2003) adalah sebagai berikut :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

dimana : d = perbedaan setiap pasangan rank

n = jumlah pasangan rank

Kriteria pengambilan keputusan (Sarwono, 2005):

- a. Jika probabilitas $\geq 0,05$: H_0 diterima, berarti tidak terdapat korelasi yang nyata antara dinamika kelompok peternak sapi perah dengan kualitas produksi dan pendapatan.
- b. Jika probabilitas $< 0,05$: H_0 ditolak, berarti terdapat korelasi yang nyata antara antara dinamika kelompok peternak sapi perah dengan kualitas produksi dan pendapatan.

3.6 Terminologi

1. Dinamika kelompok merupakan kekuatan-kekuatan yang terdapat di dalam maupun di lingkungan kelompok yang akan menentukan perilaku anggota-anggota kelompok, untuk bertindak atau melaksanakan kegiatan-kegiatan demi tercapainya tujuan bersama yang merupakan tujuan kelompok tersebut.

Unsur-unsur dalam dinamika kelompok adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan kelompok adalah sesuatu yang ingin dicapai oleh kelompok. Kegunaan tujuan dalam suatu kelompok adalah memberikan arah pada kegiatan kelompok sehingga tujuan kelompok dapat dijadikan kriteria pengukur kemajuan.
- b. Struktur merupakan komponen kelompok yang mengatur interaksi dalam kelompok untuk mencapai tujuan serta pengubah yang menentukan efektif dan efisien tidaknya interaksi dalam kelompok itu.

- c. Fungsi tugas adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha memfasilitasi dan mengkoordinasi usaha-usaha kelompok yang menyangkut masalah-masalah bersama dan dalam rangka memecahkan masalah itu.
 - d. Pembinaan dan pengembangan kelompok adalah segala usaha menjaga kelompok agar tetap hidup (orientasi pembinaan dan pengembangan adalah agar kelompok dapat bertahan hidup).
 - e. Kesatuan dan kekompakan kelompok adalah komitmen yang kuat dari seluruh anggota untuk mencapai tujuan. Kesatuan dan persatuan kelompok menjadi kekuatan bagi kelompok untuk mencapai tujuan dan mengatasi rintangan.
 - f. Suasana kelompok adalah sikap mental dan perasaan-perasaan yang secara umum ada dalam kelompok. Suasana kelompok dapat disebut juga dengan moral kelompok yaitu suasana semangat dalam kelompok, apakah bersemangat atau tidak bersemangat.
 - g. Tekanan atau ketegangan kelompok adalah suasana batin yang dirasakan dalam kelompok (apakah ada perasaan tertekan).
 - h. Keefektifan kelompok pada dasarnya adalah kualitas kelompok dalam mencapai tujuan, bila dilihat dari sisi kuantitatif adalah jumlah tujuan yang sudah dicapai kelompok.
 - i. Maksud terselubung adalah tujuan diluar tujuan pokok anggota bergabung di dalam kelompok.
2. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi susu sapi dalam satuan rupiah.
 3. Kualitas produksi susu adalah mutu perahan susu dari ternak sapi dengan mengukur nilai Total Solid dan TPC tersebut merupakan sebagian dari indikator standar susu segar dengan tingkatan grade tergantung banyaknya jumlah kuman dalam kandungan susu. Salah satunya dengan mengukur grade I (0 - 1.000.000), grade II (1.000.000 - 2.000.000), grade III (2.000.000 - 3.000.000).

4. Responden Peternak adalah peternak yang mengusahakan ternak sapi perah yang menjadi anggota kelompok aktif maupun tidak aktif.
5. Kelompok petani peternak adalah kelompok yang terdiri dari anggota-anggota peternak yang bersatu untuk mencapai tujuan bersama.
6. Status pemilikan ternak adalah status penguasaan peternak terhadap sapi (ekor) yang dimilikinya yang disebut peternak pemilik.
7. Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh peternak sapi perah untuk menghasilkan outputnya (susu) dengan satuan rupiah.
8. Produksi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah susu dalam satuan liter selama masa laktasi dari sapi perah.
9. Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah susu yang dijual (liter) dengan harga susu (per liter).
10. Masa laktasi adalah masa produksi susu bagi induk sapi perah.
11. Colostrums adalah susu yang dihasilkan sapi setelah melahirkan dan kandungannya baik untuk pertumbuhan pedet.
12. Nestle merupakan Industri Pengolahan Susu (IPS) yang bermitra dengan KUD Tani Makmur.
13. Harga jual rata-rata merupakan nilai hasil produksi rata-rata dalam rupiah dari berbagai kualitas atau *grade* susu.
14. Hasil penjualan susu dalam penelitian adalah dibagi setelah 10 hari penyeteroran susu sesuai uji yang telah dilakukan KUD.